

PEMBENTUKAN MORAL BINA LINGKUNGAN BAGI PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH

Shulhan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usumuni Sumenep dan
Shulhan Society School
shulhan.live@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskusikan pembentukan moral bina lingkungan bagi pelajar di tingkat dasar. Kegiatan berangkat dari fenomena terjadinya perilaku manusia yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dan kenyamanan bersama. Pengendara mobil elit membuang sampah ditengah jalan tanpa memperhatikan pengendara motor di belakangnya dan tidak mepedulikan aspek lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan obyek penelitian adalah MI Ar-Rasyid yang berada di pelosok di Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara Hasil penelitian ini mengsilkan temuan antara lain, pembiasaan perilaku bina lingkungan dan membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan.

Kata Kunci: Pembentukan, Moral, Bina Lingkungan

Abstract

The reserch is aimed to discuss building moral of environment nurturing for students ini basic education. This is preceded by phenomemom which had been emerging around us that people do not care and respect about environment. The rich driving executive car throws garbage in the road without any responsibility for safety of motor rider and bad effect from his/her behavior to the nature. The mothod used here was qualitative approach and MI Ar-Rasyid was determined as subject and source of the project. Collecton dates were interview and observation to students activities when they worked together to clean for class room dan school yard. The result are the habituating moral of nurtured environment and the building consciousness of environment responsibility.

Keyword: Building, Moral, Nurtured Environment

Pendahuluan

Pembentukan moral merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran bagi anak-anak di tingkat dasar. Membentuk moral hanya dapat dilakukan dengan latihan (*training*) dan pembiasaan yang berkesinambungan (*sustained habituation*). Pembelajaran membentuk moral tidak cukup dengan hanya memberikan pemahaman (*insight*) kepada pesesrta didik tentang pentingnya setiap individu memiliki moral yang baik dan terpuji. Moral bukan bagian dari aspek intelektual yang berbasis kognitif

tetapi merupakan domain afektif yang berbasis pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik untuk memiliki moral yang baik membutuhkan pembiasaan dalam kegiatan nyata. Moral bukan hanya sebatas teori yang dihafal atau diingat dalam memori tetapi diperlukan penerapan dalam realitas kehidupan.

Moral bina lingkungan sangat penting diajarkan dalam bentuk praktik nyata melalui pembiasaan yang sederhana kepada para pembelajar di tingkat dasar untuk membentuk pembiasaan yang mengakar

secara paten dalam dirinya. Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar menjadi tabiat yang melekat pada setiap pribadi siswa agar menjadi ruh aktivitas kesehariannya. Moral bina lingkungan tertanam dari *mindset* dan prilakunya sebagai *value* yang dipegang dengan kokoh sebagai prinsip hidup (*life principle*). Ketika moral menjadi prinsip hidup, seseorang tidak mudah melepaskannya dan dijadikan asas dalam gerak geriknya.

Lemahnya penanaman moral bina lingkungan menimbulkan pola hidup masyarakat yang kurang peduli terhadap pembinaan lingkungan sekitar. Aktivitas sehari-hari cenderung tidak memperhatikan aspek-aspek yang menjaga keasrian lingkungan sekitar. Dalam kasus ini terkadang pengendara mobil mahal dengan sengaja melemparkan botol minuman atau bungkus makan di tengah jalan pada saat mobil kendaraannya melaju dengan kecepatan tinggi. Oknom ini dalam pendekatan *social sense* mengabaikan kenyamanan dan keselamatan pengendara motor khususnya. Dia tidak memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi bagi pengendara motor jika misalkan roda depannya menginjak botol tersesbut atau bekas bungkus makanan mengenai mukanya.

Selain itu, pelaku ini tidak memperhatikan dampak negatif dari tindakannya terhadap lingkungan sekitar. Seperti diketahui bersama, sampah merupakan problem bersama yang sulit dikendalikan atau dipecahkan khususnya bagi warga metropolitan. Sampah kelihatan sepele dan masyarakat sering kali tidak memperhatikan pembuangan sampah secara tertib meskipun tempat-tempat sampah disediakan di tempat umum (*public areas*). Sampah tersebut merupakan polusi laten yang menjadi akar problem lingkungan seperti banjir, bau busuk yang menyengat dan munculnya wabah penyakit. Sampah yang dibiarkan menimbung lama-lama menjadi *social problem* yang tidak mampu diurai sedangkan lokasi pembuangan sangat sempit dan tidak memadai. Akhirnya orang-orang membuang sampah sembarang seperti sungai atau lahan kosong.

Pembentukan moral yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan kenyamanan bersama dalam dunia pendidikan khusus di tingkat dasar merupakan hal penting dilaksanakan. Langkah ini diharapkan untuk membentuk moral dan kesadaran yang mendalam dalam diri siswa agar nanti pada saat dewasa mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pembentukan melalui bimbingan dan latihan sejak kecil diharapkan mampu membentuk tabiat baik yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan tidak bertindak yang merusak lingkungan serta memperhatikan kenyamanan bersama. Membentuk moral bina lingkungan sangat penting dilakukan kerana semakin hari mentalitas bertindak sembarang untuk memenuhi kepentingan pribadi semakin meningkat. Buruknya perilaku tidak respek tidak lingkungan merupakan salah satu indikasi dergradasi moral bangsa ini.

MI Ar-Rasyid yang berada di Desa Duko, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep dipilih sebagai lokasi penelitian karena memperhatikan beberapa faktor antara lain. Pertama, madrasah ini berada di pedesaan (*remote area*) yang dikelola yayasan dan pelayanan pendidikannya bersifat gratis bagi putra-putri masyarakat sekitar. Kedua, pengelola lembaga ini memiliki konstrenasi tinggi untuk menanamkan nilai dan moral pendidikan bina lingkungan sejak dini bagi peserta didiknya. Kerusakan lingkungan bagi warga pedesaan belum begitu dirasakan tapi lembaga ini sudah memiliki program dalam menjaga kelestarian lingkungan. Secara sederhana, pendidik di madrasah ini mampu memperhatikan aspek-aspek moral jangka panjang yang berhubungan dengan keberlangsungan kelestarian alam jangka panjang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dimaksudkan untuk menemukan (*discover*) pola baru dalam kegiatan pembentukan moral bina lingkungan bagi anak di sekolah tingkat dasar. *"I have suggested that qualitative*

research is exploratory, and researchers use it to explore a topic when the variables and theory base are unknown (Creswell, 2009,98). Penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi kegiatan peserta didik dan para guru dalam pembentukan moral bina lingkungan. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dengan subyek penelitian untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam proyek ini. Sumber penelitian adalah MI Ar-Rasyid yang berada di Desa Duko, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data adalah wawancara kepada guru dan peserta dan pengamatan terhadap aktivitas mereka saat kegiatan berlangsung.

Temuan dan Diskusi

Kegiatan penelitian ini menghasilkan temuan antara lain: Pertama, pembiasaan perilaku bina lingkungan. Kedua, membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan. Secara runtut, kedua temuan ini akan didiskusikan seperti di bawah ini:

1. Pembiasaan perilaku bina lingkungan

Moral setiap orang diperoleh melalui pembiasaan mengamalkan atau mengimplementasikan nilai-nilai etik dalam keseharian. Moral manusia tidak serta merta dapat tumbuh baik bersamaan dengan meningkatkan intelektualitasnya. Banyak orang berpendidikan tinggi, tetapi perilakunya tidak mencerminkan pribadi yang bermoral. Sikap tidak terpuji tanpa disadari keluar dari dirinya secara reflek yang menggambarkan tabiat aslinya. Koruptor atau *white crimer* lainnya bisa dipastikan dari kelompok terdidik bahkan dari lembaga pendidikan yang bergensi baik di dalam maupun luar negeri. Mereka secara konseptual memahami secara mendalam bahwa mencuri, berbicara kotor, merusak lingkungan adalah perilaku yang tidak bermoral. Sebagai kelompok masyarakat terdidik (*well educated group*), mereka memiliki pemahaman yang utuh tentang tidak bermoralnya membakar hutan atau mengeksploitasi sumber daya alam tanpa

memperhatikan keseimbangan ekosistem alam secara ilmiah dari pendekatan yuridis, sosiologis dan kealaman praktis.

Mereka menjadi gagap dalam implementasi teori-teori yang telah dikuasai itu karena belum pernah menghayatinya dalam kehidupan nyata. Mereka mengetahui bahwa sampah menjadi isu global yang berkontribusi besar dalam meningkatnya polusi. Tetapi mereka tetap saja tidak mampu berperilaku disiplin dalam membuang sampah. Penyebabnya adalah mereka tidak terbiasa membuang sampah secara tertib. Kebiasaan orang membuang sampah seperti meludah di jalan. Selama tidak mengenai wajah orang lain, membuang ludah langsung dilakukan. Orang-orang jarang sekali menahan membuang sampahnya hingga mendapatkan tempat pembuangan sampah atau tong sampah yang disediakan oleh pemerintah.

Teori moral dalam pendidikan adalah untuk memahamkan anak didik tentang moral dan menjadikan mereka mampu berperilaku yang bermoral yang baik. “*...the content of moral education is focused on developing young people's understanding of moral concepts and values, as well as enhancing their moral awareness and sensitivity, perspective taking, and enabling them to behave morally*” (Kim dan Taylor, 2017:10). Anak-anak selama menjadi masa pendidikan hendaknya dikembangkan pemahamannya tentang konsep moral dan nilai kehidupan serta dilatih untuk mampu bersikap dan bertindak dengan menggunakan moral yang baik. Moral tidak cukup dengan hanya dipahamkan secara konseptual tetapi juga diperlukan implementasi sebagai tindak lanjut dari pemahaman konseptual tersebut.

MI Ar-Rasyid berupaya menumbuhkan moral bina lingkungan bagi peserta didik sejak dini melalui kegiatan pembiasaan hidup bersih. Setiap hari, anak sebelum memulai kegiatan pembelajaran memberersihkan

ruang kelas masing-masing dan membawa sampahnya pada tempat pembuangan yang sudah di siapkan. Setelah membersihkan ruang kelas masing-masing selesai, siswa-siswi keluar ruangan untuk membersihkan sampah di halaman, depan kantor guru, dan sekitar bangunan sekolah. Setelah lingkungan sekolah bersih, sampah dikumpulkan di tempat pembuangan dan dibakar untuk mencegah terjadinya penimbunan sampah yang nantinya susah dikendalikan. Setelah kegiatan selesai mereka mencuci tangan menggunakan air bersih yang telah disediakan oleh pengelola pendidikan.

Salah satu kunci orang dikatakan baik hidupnya di dunia ketika memiliki moral yang baik kepada sesama manusia dan lingkungan (Shulhan, 2010,58). Tanda-tanda orang baik terhadap sesama yang sederhana adalah mampu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Prilaku ini semakin hari semakin hilang di kalangan umat islam karena terjajah oleh budaya pragmatisme yang mendorong siapapun berlomba-lomba untuk memenuhi hasrat pribadi atau golongannya. Sistem informasi yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat memberikan peluang yang luas menyebarnya paham hedonisme yang mengajarkan kebebasan berkepresensi bahkan melupakan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang perlu menjaga kenyamanan dan ketertiban umum. Rumusan manusia harus memiliki prilaku baik kepada orang lain seperti yang dikemukakan oleh Shulhan adalah upaya yang sangat tepat untuk terus menjaga moral bangsa ini.

Manusia tidak cukup baik kepada sesama manusia, tetapi juga dituntut baik kepada lingkungan. Setiap orang harus memiliki komitmen untuk bersama-sama menjaga lingkungan dan alam ini agar terhindar dari kerusakan (Shulhan, 2018:814). Jika alam rusak akibat perbuatan manusia, akhirnya manusia sendiri yang akan menanggung

akibatnya. Terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor misalnya secara umum karena pola hidup manusia yang tidak islami. Umat muslim di negeri perlu meningkatkan pola hidup islami berkaitan dengan aspek lingkungan bukan hanya menempatkan Islam sebagai sisi teologis yang diikat oleh ruang dan waktu. Kesalahan seseorang di masjid, di pesantren dan pada saat suasana peringatan hari besar Islam hendaknya dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Hidup bersih dan disiplin pada waktu tertentu hendaknya dijadikan etos hidup yang diterapkan setiap hari dengan kesadaran tinggi dan tanpa perlu didorong oleh orang lain atau dipaksa oleh pemerintah melalui regulasi.

MI Ar-Rasyid sebelum dan saat kegiatan giat bersih lingkungan dan dalam menciptakan pembiasaan hidup bersih dan bina lingkungan memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa hidup bersih merupakan bagian dari melaksanakan ajaran agama Islam. Anak didik diberi pemahaman bahwa setiap individu yang mempercayai Allah sebagai tuhan berkewajiban untuk menjaga lingkungan dan dilarang merusaknya dengan perbuatan sekecil apapun seperti membuang sampah sembarangan. Setiap orang yang tidak memperhatikan pemeliharaan lingkungan nanti di akhirat akan mendapatkan siksa dari Allah karena bumi dan isinya dititipkan kepada manusia untuk dijaga. Pemahaman ini terus disampaikan dan dipraktikkan setiap hari kepada para peserta didik untuk menciptakan habit atau kebiasaan yang mengakar kuat dalam diri mereka masing-masing.

The three founding ideas of Islam's ecological ethics are tawhid (Divine unity), khilafah (trusteeship), and akhirah (the hereafter). The cornerstone of tawhid is that Allah created the universe and that all existence reflects unity in plurality (Saniotis, 2012:156).

Moral bina lingkungan didasari oleh tiga landasan utama. Pertama, spirit spiritulitas kepada Allah swt. Setiap orang yang beriman kepada Allah berkewajiban untuk menjalankan syariat Islam secara sempurna termasuk menjaga lingkungan dan mencegah pengrusakan lingkungan. Kedua, umat Islam memiliki tugas penting di dunia sebagai pengelola alam (khalifah). Sebagai khalifah, manusia diikat oleh hak dan kewajiban yang diatur dalam regulasi yang tercantum dalam Al-Quran, Al-Hadits, Ijama', Qiyas dan Istihsan. Manusia mendapatkan wewenang untuk memanfaatkan kekayaan alam tetapi sesuai mekanisme yang ditetapkan oleh Allah. Selain itu, manusia juga dituntut menjaga kelestarian alam secara berkesinambungan sehingga mereka tidak dibenarkan hanya hidup sesuai kehendaknya sendiri. Mereka diwajibkan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban kepada tuhan juga menjaga kenyamanan hidup bersama di atas bumi.

Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan kualitas hidup melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk peradaban yang berkualitas yang dapat mewartakan hajat manusia serta mengakomodasi keberlangsungan alam. *as khalifah, men are required to ensure that life is improved by civilizing their communities* (Ebrahimi dan Yusoff, 2017:332). Tanggung jawab manusia adalah memastikan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara ditingkatkan terus menerus untuk mewujudkan peradaban yang meningkatkan martabat, keilmuan, moral, spiritulitas dan kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan alam sekitar. Sebagai makhluk hidup yang memiliki kewenangan untuk mengelola alam, manusia dibenarkan menggunakan kekayaan alam untuk kepentingan hidupnya sepanjang diiringi dengan rasa

tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Jika menebang satu pohon untuk bangunan rumah, mereka pada saat yang sama hendaknya menanam setidaknya tiga bibit pohon untuk menjaga kelestarian lingkungan. Jika seseorang menggunakan barang yang menyisakan sampah, ia hendaknya membuang sampah pada tempatnya atau kalau perlu berupaya bagaimana caranya agar sampah tersebut bisa dihilangkan/dimusnahkan tanpa menimbulkan masalah baru.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang central dalam mengembangkan moral anak didiknya. Hal ini yang disadari oleh pengelola lembaga pendidikan di di Ar-Rasyid dengan membiasakan siswa-siswa membersihkan ruang kelas dan lingkungan madrasah setiap hari. Mereka juga dilatih untuk membiasakan hidup bersih dengan cara mencuci tangan setelah kegiatan bersih-bersih atau bina lingkungan. *As a social institution, the educational system plays a pivotal role in controlling and developing of morality values of the students* (Nuriman dan Fauzan, 2017:278). Pendidikan moral hanya bisa diajarkan melalui pembiasaan dan latihan terus menerus dalam kehidupan nyata. Ruang lingkup moral bukan aspek kognitif tetapi lebih pada ranah behavioristik dan sikap. Prilaku dan sikap terpuji hanya bisa dibentuk melalui pembiasaan secara disiplin tinggi agar tertanam dengan kuat dalam diri pesert didik.

Ketiga, anak-anak sejak dini disadarkan pemahaman yang berhubungan pertanggungjawaban dirinya kelak di akhirat. Lembaga pendidikan hendaknya menyadari bahwa semakin hari terjadi degradasi keimanan kepada hari kiamat. Dalam ajaran islam, hal terpenting adalah mendidik anak agar tidak melakukan segregasi atau pemisahan aktivitas dunia dengan orientasi akhirat karena setiap

kegiatan manusia dicatat oleh Malaikat Raqib dan Malaikat Atid. Allah menegaskan dalam surat Al-Zalzalah bahwa setiap orang akan menyaksikan perbuatannya nanti baik perbuatan itu baik ataupun perbuatan buruk, sekecil apapun volumenya. Kegiatan buruk akan berakibat buruk berupa siksa Allah di akhirat. Sebaliknya perbuatan baik akan menguntungkan si pelak di akhirat khususnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menyembunyikan atau memanipulasi rekam jejak amal dunianya ketika dihadapan Allah. Semua orang mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing secara obyektif dan transparan.

Pemahaman ini terus dilakukan untuk menanam keimanan yang kuat bagi anak. Tujuannya adalah untuk mendorong mereka membiasakan diri melakukan perbuatan baik. Secara spesifik dalam konteks ini perbuatan baik yang didorong untuk dibiasakan adalah bina lingkungan. Masing anak didik agar terbiasa untuk peduli terhadap lingkungan dimulai dengan kebiasaan menjaga kebersihan ruangan kelas dan lingkungan madrasah. *Learning habits is a form of action that is done repeatedly and regularly so that formed an attempt to gain knowledge and in the student's change from not knowing to know* (Hidayati dan Ismail, 2018:74). pembiasaan moral bina lingkungan ialah dengan cara melatih anak didik melakukan pembersihan lingkungan madrasah dengan berulang-ualng secara reguler. Lambat laun mereka akan mengetahui dan menyadari arti penting dari kegiatan tersebut dan manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain.

Moral hanya bisa dilatih melalui pembiasaan terus menerus secara rutin sejak kecil kepada setiap anak didik. Moral tidak cukup dengan hanya diajarkan sebagai subjek kognitif karena domainnya untuk dipraktikkan bukan sebagai wawasan. *"We need strategies and methods to teach moral values to the*

students because teaching moral values is not an easy duty for the teachers or educators" (Sari, 2013:158).Guru ataupun orang tua sekalipun hendaknya sabar dan telaten untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk terus melakukan pembiasaan. Secara faktual, melatih moral bukan hal yang mudah meskipun terlihat dan terkesan sederhana dan mudah. Tantangan terberat dalam membiasakan diri berbuat baik adalah konsistensi dan komitmen diri baik guru, orang tua maupun anak didik sendiri. Semua orang akan merasa mudah membersihkan lingkungan madrasah jika hanya sekali akan tetapi berbeda ceritanya jika dilakukan berkali apalagi jika musim hujan dan halaman sekolah berlumpur dan berair. Tantangan seperti ini yang dihadapi oleh para pendidik baik guru dan orang tua untuk menumbuhkan moral baik dalam diri peserta didik.

Habituation keeps the class clean (there are a picket officer and active duty) and the environment, including throwing garbage in its place (organic/non-organic waste), involved in waste management (reduce, reuse, recycle), actively participate in environmental education in school activities (consecrated work, health day, environmental day, etc.), and are involved in the planting and cultivation of crops in schools (Zaenuri dkk, 2017:208)

Untuk menjaga *mood booster* anak dalam melakukan kebaikan seperti melatih moral bina lingkungan dilakukan dengan cara menceritakan manfaat dari apa yang dilakukan baik untuk diri sendiri, orang lain dan alam untuk jangka panjang. Dengan cerita itu anak akan memahami bahwa apa yang mereka lakukan memiliki dampak positif dalam jangka panjang. Guru harus mampu menumbuhkan rasa bangga kepada anak-anak didik ketika melakukan bina

lingkungan. Rasa bangga itu akan mendorong semangat mereka untuk terus berbuat seperti yang telah dibiasakan. Akan tetapi pada saat pada saat memupuk rasa bangga berbuat kebaikan, juga harus membatasi siswa agar tidak terjebak pada rasa ingin dipuji atau melakukan kebaikan sebagai pencitraan (*riya dan sum'ah*).

2. Membangun kedadaran tanggung jawab lingkungan

Program membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan terlembagakan dalam beberapa kegiatan antara lain: Pertama, setiap anak gotong royong dalam pengadaan alat-alat kebersihan seperti sapu, tempat sampah dan pembuatan jadwal piket kebersihan. Para siswa-siswa atas bimbingan guru bermusyawarah untuk memustikan cara apa yang hendak dilakukan untuk agar kelasnya memiliki sapu dan tempat sampah serta daftar piket. Mereka memilih jalan mufakat antara sumbangan untuk pengadaan alat kebersihan atau membuat dari bahan - bahan yang terdapat di sekitarnya seperti lidi. Hampir semua kelas memutuskan untuk mengadakan alat-alat tersebut dengan cara sumbangan. Kedua, alat-alat tersebut menjadi tanggung jawab mereka bersama. Jika ada siswa yang merusaknya, dia bertanggung jawab untuk menggantinya. *Moral education is about cultivating respect, responsibility, caring, generosity, honesty and other virtues in individuals so they can be 'good people' and 'good citizens'* (Arrows, 2016:12). anak dilatih untuk terbiasa menghormati orang lain, bertanggung atas perbuatannya dan jujur agar menjadi pribadi yang baik.

The process of education in schools should be directed to the formation of students's good value (Suyatno dkk, 2018). kegiatan pendidikan harus dimaksudkan untuk membentuk siswa agar memiliki moral yang baik. Pendidikan bukan sekedar mendidik anak bangsa ini agar memiliki ilmu dan

kematangan keterampilan hidup untuk menyongsong masa depan. Anak-anak dalam masa pendidikan harus diajarkan tentang perilaku dan moral yang terpuji serta dibina untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita menyaksikan bersama-sama pelaku kejahatan besar (*white crime*) rata-rata dari orang yang berpendidikan. Penambangan liar dengan skala besar yang merusak alam, pengrusakan hutan untuk kepentingan bisnis dan korupsi uang atau aset negara dengan dengan jumlah besar hampir bisa dikatakan tidak pernah dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Kasus-kasus tersebut umumnya dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral dan aplikasinya secara nyata membutuhkan porsi yang besar di lembaga pendidikan sejak dini. Pembiasaan moral yang baik bukan hanya tanggung jawab guru bidang studi agama Islam atau guru kewarganegaraan tetapi menjadi tanggung jawab bersama semua guru. Pembiasaan moral yang baik tentu dimulai dari diri guru sebagai *icon* atau figur yang dilihat dan dicontoh oleh murid-muridnya. Mereka tidak serta merta percaya atau mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya. Mereka secara tidak sadar memperhatikan gerak-gerik gurunya karena guru bagi mereka adalah sosok yang diidolakan dan menginspirasi. Jika perkataan guru dan perilakunya tidak sama, muridnya biasanya lebih memilih mencotoh perilakunya dibandingkan ucapannya. Sebagai ilustrasi, seorang guru selalu mengatakan kepada peserta didiknya untuk tidak membuang sampah sembaragn tetapi dirinya biasa membuang sampah tidak tertib. Apa yang terjadi? Siswa-siswinya mengikuti kebiasaannya membuat sampah sembarangan.

Guru tidak cukup hanya mengajarkan anak didik ilmu pengetahuan tetapi guru harus menjadi pendidik yang mengajarkan arti

tanggung jawab dalam kehidupan sehari. *“Morality and ethics are part of a way of life and cannot be separated from all other aspects of life experiences”* (Chowdhury, 2016:3). Secara sederhana tanggung jawab itu dapat dipraktikkan dengan cara guru menjadi contoh dalam ucapan dan perbuatan secara konsisten. Anak-anak secara otomatis akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru bagi anak didik adalah referensi kebenaran mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Guru sebagai pendidik harus tampil sebagai contoh yang baik dalam segala hal terutama dari sisi perilaku yang mencerminkan moral yang baik kepada sesama dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh yang baik, guru harus bersikap dan bertingkah yang terpuji harus berangkat dari keluhuran jiwa bukan sebagai bagian dari sandiara pembelajaran dimana guru tampil baik hanya pada saat memerankan diri sebagai guru. Sedangkan ketika di luar sekolah, perilakunya tidak benar-benar terpuji.

Melatih anak-anak untuk memenuhi kebutuhan alat-alat kebersihan dan setiap siswa yang merusaknya harus menggantinya merupakan cerminan melatih membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan. Shulhan menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan ketika hal-hal yang menyangkut orang banyak banyak diprioritaskan (2020,58). Seringkali orang kurang bertanggung jawab terhadap hal yang menyangkut kepentingan umum. Mereka cenderung mementingkan atau mengutamakan kepentingan kelompok dan mengabaikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Fenomena ini yang menjadi gejala penyebab semakin rusaknya peradaban bangsa karena masing-masing orang khusuk memikirkan diri sendiri. Meminta anak yang merusak alat-alat kebersihan untuk menggantinya merupakan langkah tepat melatih bertanggung jawab dan

menyadarkan mereka bahwa setiap aktivitas kita harus dipertanggung jawabkan.

Dalam kegiatan membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan, guru memiliki peranan penting yang menentukan keberhasilannya. Shulhan mengatakan, *“Guru adalah faktor terpenting dalam setiap program pendidikan. Sebaik apa pun desain kurikulum pendidikan yang hendak diterapkan seseorang keberhasilannya tetap bergantung kepada kemampuan dan profesionalitas guru”* (2018,194). Program membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan terlaksana dengan baik setiap hari karena adanya komitmen yang tinggi dari pengelola pendidikan terutama dari ibu-ibu guru. Akan tetapi *out come* kegiatan ini belum maksimal karena adanya oknum guru yang tidak dapat menjadi contoh yang baik. Sebagian mereka membuang puntung rokok sembarangan bahkan di dalam kelas. Bagi mayoritas masyarakat di daerah ini, rokok tidak termasuk hal yang diharamkan tetapi mereka menyadari bahwa meroka termasuk perilaku tidak hemat. Merokok dan membuang rokok sembarangan sering dilakukan oleh oknum guru dan itu ditiru oleh sebagian murid.

Dari temuan itu, diketahui bahwa guru dalam kenyataan hidup ini benar-benar ditiru oleh peserta didiknya. Kesadaran guru sebagai pendidik bukan hanya sebatas mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan mutlak dibutuhkan. Moral dan karakter guru dituntut untuk benar-benar terpuji karena itu yang akan ditiru oleh anak didiknya. Huda dan Kartanegara menyatakan bahwa akhlak seseorang itu mencakup beberapa komponen, akhlak individual, akhlak sosial dan lingkungan (2015:231). Akhlak pada dasarnya mengajarkan kita respek kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Simpulan

Moral bina lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan kenyamanan hidup bersama serta menghindari merusak lingkungan dengan perilaku tidak terpuji seperti membuang sampah sembarang. Kegiatan pembentukan moral bina lingkungan di MI Ar-Rasyid meliputi: Pertama, membiasakan perilaku bina lingkungan dengan kegiatan membersihkan ruang kelas dan lingkungan madrasah, melatih anak didik untuk membuang sampah apa tempatnya, melatih anak didik memusnahkan sampah dan membiasakan hidup bersih dengan mencuci tangan setelah kegiatan bersih-bersih. Kedua, membangun kesadaran tanggung jawab lingkungan dengan mendorong anak didik mengadakan alat kebersihan secara gotong royong, melatih mereka untuk menjaga dan merawat alat-alat kebersihan dan meminta pertanggungjawaban anak yang merusak alat-alat tersebut.

Daftar Rujukan

Alqur'anul Karim

Arrows, Four, 2016, *The CAT-FAWN connection: Using metacognition and Indigenous worldview for more effective character education and human survival*, Journal of Moral Education, <http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2016.1167026>

Chowdhury, Mohammad. 2016, *Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character ducation In Science Education and Science Teaching*, The Malaysian Online Journal of Educational Science, Volume 4 - Issue 2

Creswell, John W, 2009, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, California: Sage Publication

Ebrahim, Mansoureh dan Yusoff, Kamaruzaman, 2017, *Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values*, European Journal of Multidisciplinary Studies Sep.-Dec. 2017 Vol.6, Nr.1

Hidayati, Awik dan Ismail, 2018, *Strategies to Improve Student Learning Habits For Middle School Student in Sukoharjo, Indonesia*, International Journal of Educational Research Review, 3(3),74-79

Huda, Miftachul dan Kartanegara, Mulyadhi, 2015, *Islamic Spiritual Character Values of al-ZarnAju's Ta'lim al-Muta'allim*, Mediterranean Journal of Social Sciences, MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol 6 No 4 S2, July 2015

Kim, Minkang dan Taylor, Monica J., 2017, *Cultivating morality in the Asia-Pacific: Influences, issues, challenges and change*, Journal of Moral Education, <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1285222>

Nuriman dan Fauzan, 2017, *The Influence of Islamic Moral Values on the Students' Behavior in Aceh*, DINAMIKA ILMU Vol. 17 No. 2, 2017 P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651, doi: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i2.835>

Saniotis, Arthur, 2011, Muslims and ecology: fostering Islamic environmental ethics, Cont Islam (2012) 6:155–171 DOI 10.1007/s11562-011-0173-8

Sari, Nurlaela, 2013, The Importance Of Teaching Moral Values To The Students, Journal of English and Education 2013, 1(1), 154-162

Shulhan, 2018, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018

Shulhan, 2018, *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren NAWESESA*, Education and Human Development Journal, Vol. 3, No. 2, September 2018

Shulhan, 2020, Kunci Pembangunan Kuliatas Insan Indonesia, dalam *Sebuah Upaya Menggerakkan Semesta*, Aditya Kusuma Putra (editor), Surakarta: Kekata Group

Suyatno dkk, 2019, *Strategy of Values Education in the Indonesian Education System*, International Journal of Instruction, January 2019, Vol.12, No.1

e-ISSN: 1308-1470, www.e-iji.net,
p-ISSN: 1694-609X

Suyatno dkk, *Strategy of Values Education in the Indonesian Education System*,
International Journal of Instruction
January 2019 Vol.12, No.1

Zaenuri dkk, 2017 *Habituation Model Of Implementing Environmental Education In Elementary School*, JPII 6 (2) (2017)
206-212 DOI: 10.15294/jpii.v6i2.10200